تعظيم السنة

و موقف السلف ممن عارضها واستهزأ بشيء منها

PENGAGUNGAN *Terhadap Sunnah*

Syaikh Muhammad as-Suhaibani

المكتب التعاوني للدعوة و الإرشاد و توعية الجاليات بالدمام

Islamic Cultural Center (ICC)

Po. Box 3865 Dammam KSA 31418

Tel: +966 3 8320004(224) Fax: 8320005

أهل السنة ظاهرون إلى يوم الساعة

و موقف السلف ممن عارضها واستهزأ بشيء منها

PENGAGUNGAN TERHADAP SUNNAH

Dan Sikap Para Ulama Salaf Terhadap Orang Yang Menentangnya Atau Menghina Sesuatu Darinya

Oleh :

لفضيلة الشيخ عبد القيوم بن محمد السحيباني

Syekh Abdul Qayyum Bin Muhammad As Suhaibany

Alih Bahasa: Abu Abdillah Ahmad Z
Editor: Ummu Abdillah

Disebarkan di Maktabah Abū Salmâ al-Atsari
Tidak Untuk diperjualbelikan

المكتب التعاوني للدعوة و الإرشاد و توعية الجاليات بالدمام

Islamic Cultural Center (ICC)
Po. Box 3865 Dammam KSA 31418
Tel: +966 3 8320004(224) Fax: 8320005

Daftar Isi

RESENSI

Fadhilah asy-Syekh Muhammad Bin Muhammad al Muhkhtar asy Syinqithy
[Pengajar di Masjid Nabawi dan Khatib Masjid Quba' dan Ustadz di Universitas Islam Madinah]

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kami memuji-Nya, meminta pertolongan pada-Nya, meminta ampunan dari-Nya dan berlindung diri kepadanya dari kesalahan-kesalahan diri kami dan kejelekankejelekan perbuatan kami, barang siapa yang diberi hidayah oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka tidak ada seorangpun yang dapat yang bisa menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang memberikan hidayah padanya. Aku bersaksi bahwa tiada sembahan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah

hamba dan rasul-Nya. Dia telah mengutus rasul-Nya dihadapan hari kiamat sebagai pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan penyeru kepada Allah dengan izin-Nya serta sebagai cahaya dan pemberi keterangan, semoga

Allah memberi shalawat kepada beliau, kepada para kerabat dan para shahabat beliau, semoga Allah selalu memberikan keselamatan kepada beliau. Amma Ba'du:

Sesungguhnya Allah meninggikan bagi sunnah kedudukan-Nya dan mewajibkan atas hamba-hamba-Nya untuk mencintai dan mengikutinya serta Ia telah mengganti penolong-penolongnya sepanjang masa, mereka yang mempelajari, menerapkan, dan mendakwahkannya mereka itulah yang berhak atasnya dan merekalah orang-orang pilihan untuknya.

Mereka telah menyerahkan kesungguhan cinta mereka bagi siapa yang menolongnya dan bagi siapa yang memusuhinya sebagian mereka menunjukkan akan permusuhan mereka. Mereka adalah Ahlus Sunnah baik sebagai syi'ar maupun selimut, mereka adalah pasukan pada barisan pertamanya diwaktu siang dan malam.

Dan risalah yang penuh berkah ini adalah sekumpulan dari nash-nash dari al Quran dan sunnah serta sekilas dari perkataan-perkataan para salafus shalih umat ini. Semoga Allah memberikan ganjaran yang sebaik-baiknya kepada Syekh Abdul Qayyum Bin Muhammad as Suhaibany atas penjagaannya terhadap agama dan rasa semangat beliau yang tulus yang sesuai dengan aqidah salaf.

Dan saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung semoga menjadikannya lebih dari apa yang beliau harapkan berupa kemanfaatan dan semoga Allah membukakan hati dan pendengaran (orang-orang yang mendengarnya) Semoga Allah merahmati dan memberikan keselamatan serta memberkahi nabi-Nya dan para shahabat beliau seluruhnya.

Ditulis oleh:

Muhammad Bin Muhammad al Mukhtar Asy Syinqithy

22/4/1414 H

MUQADDIMAH

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah kita memuji-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, meminta ampunan kepada-Nya dan meminta perlindungan kepada-Nya dari kesalahan diri kita dan kejelekan perbuatan kita, barang siapa yang diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada seorangpun yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada seorangpun yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada sembahan yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam*". (Surat Ali Imran ayat 102)

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu*". (surat An Nisa' ayat 1)

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar.*

Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia Telah mendapat kemenangan yang besar". (surat Al Ahzab ayat 70-71)

Sesungguhnya sebaik-baiknya perkataan adalah Kitab Allah dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan seburuk-buruknya perkara adalah sesuatu yang mengada-ada dalam agama dan setiap yang mengada-ada dalam agama adalah bid'ah dan setiap yang bid'ah adalah sesat dan setiap yang kesesatan itu di api neraka.

Wa Ba'du, sesungguhnya Allah telah mengutus Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kepada seluruh manusia agar menerangkan apa yang diwahyukan kepada mereka, mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, memberikan petunjuk bagi mereka kepada jalan yang lurus, dan Allah mewajibkan kepada mereka agar taat kepadanya, mencintainya, menghormatinya dan memuliakannya.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu*". (Surat An Nisa' ayat 59)

Dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: "Tidak sempurna iman seorang dari kalian sampai aku lebih ia cintai daripada orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia". (Hadits riwayat Bukhari no 15 dan Muslim no 70).

Dan para sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah melaksanakan perintah ini, mereka selalu berjalan diatasnya, mereka cinta dan taat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Sunnah, perkataan dan petunjuknya selalu mereka utamakan dari sesuatu apapun, oleh sebab itu perkataan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* menjadi yang utama tidak ada yang mendahuluinya dari perkataan siapapun dari manusia.

Mereka senantiasa selalu membela sunnah-sunnahnya, menjaganya maka apabila mereka melihat seseorang menentangnya atau menghina sesuatu darinya –baik disengaja ataupun tidak–, maka mereka akan

menghinakannya, mencampakkannya, memberi hukuman padanya kemudian menjauhinya, tidak akan berbicara padanya, tidak akan menggaulinya dan terkadang mereka memukulinya ataupun membunuhnya karena dianggap telah murtad atau sebagai hukuman baginya.

Dengan begitulah mereka telah menjaga sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dari tipuan para penipu dan musuh. Mereka telah melaksanakan kewajiban nasehat kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. Kemudian datanglah setelah mereka para tabi'in dan merekapun berjalan di atas jalannya para sahabat serta melangkah sesuai dengan langkah mereka. Sampai akhirnya zaman itu berlalu, dan manusia semakin jauh dari masa itu, imanpun melemah, kemungkaran dan kemunafikan bertambah, sifat wara' berkurang, kebanyakan manusia berani dengan lantang berkata-kata dan berbicara, setiap orang berkata dengan hawa nafsunya, berbicara dengan sesuatu yang tidak diridhai Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Dan zaman ini adalah zaman yang penuh dengan fitnah, satu dengan yang lainnya saling menutupi, kami telah melihat berbagai macam keanehan dan kemungkaran yang

besar, kami melihat perkara-perkara yang tidak boleh seseorang berdiam diri dengan keadaan tersebut.

Dan termasuk dari kemungkaran tersebut adalah penghinaan dan pencelaan terhadap sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* serta penentangannya dengan akal, argumen, hawa nafsu dan adat istiadat. Seperti penghinaan dan pencelaan mereka terhadap janggut, pakaian laki-laki di atas dua mata kaki, hijab untuk kaum wanita, siwak dan shalat dengan pembatas di depannya, serta yang lainnya. Maka anda akan mendengar ada orang yang mensifati perbuatan-perbuatan tersebut dengan sifat-sifat yang hina atau bahkan menertawakan orang-orang yang senantiasa berpegang teguh dengannya (sunnah Nabi), tidaklah mereka mengisi waktu luang mereka kecuali dengan menertawakan, menghina orang yang mengerjakan sunnah dan selalu menjaganya, merekapun menjadikannya sebagai bahan ejekan, celaan dan permainan, maka orang-orang seperti ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*:

وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Artinya: "Dan sesungguhnya seorang hamba sungguh mengatakan satu kalimat yang termasuk dari kemurkaan Allah dan ia anggap biasa maka bisa menjerumuskan dengan sebabnya kedalam neraka jahannam". (hadits riwayat Imam Bukhari no 6478).

Dan kebanyakan manusia telah melupakan satu perkara yang sangat berbahaya yaitu; bahwa penghinaan terhadap agama adalah suatu kekufuran, baik itu karena mainmain, bergurau, bercanda atau sungguh-sungguh maka ia adalah bentuk kekufuran yang bisa mengeluarkan seseorang dari agama Islam.

Ibnu Qudamah berkata: "Barang siapa yang mencaci-maki Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maka ia telah kafir, baik dalam keadaan bercanda ataupun sungguh-sungguh dan demikian pula yang menghina Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, ayat-ayat-Nya, rasul-rasul-Nya atau kitab-kitab-Nya. (Kitab Al Mughni 12/298).

Inilah yang mendorong saya untuk menulis bahasan ini, sebagai andil dalam memperingatkan akan kemungkaran yang sangat nyata ini dan memperingatkan akan bahayanya serta menjelaskan sikap seorang muslim terhadap mereka. Dengan menyebutkan beberapa ayat dan hadits serta riwayat-riwayat yang berkenaan dengan pentingnya sunnah

dan pengagungannya, penyegeraan adzab (di dunia-pent) bagi siapa yang menentangnya atau menghina sesuatu darinya, serta penjelasan tentang sikap para salafush shalih kepadanya.

Dan saya akan ringkas dengan menyebutkan nash-nash dan beberapa pendapat para imam (ulama), yang demikian sudah cukup insyaAllah dalam menerangkan yang benar dan menjelaskan petunjuk bagi siapa yang mempunyai hati atau diberikan pendengaran dan dia menyaksikan. Dan apabila saya komentari dengan sesuatu maka itu sangatlah sedikit dibandingkan dengan yang telah saya sebutkan dari nash-nash. Dan hanya kepada Allah saya memohon semoga tulisan ini bermanfaat bagi saya sendiri dan orang yang telah menyampaikannya.

Untuk memperjelas maksud dari kata sunnah, maka saya katakan: Bukanlah yang dimaksudkan dengan sunnah di sini adalah sinonim dari kata *mandub* dan *mustahab* (sesuatu dianjurkan untuk dikerjakan-pent) yang merupakan kebalikan dari makruh saja.

Dan juga bukanlah maksudnya: kebalikan dari Al Quran, sebagaimana orang-orang sering mengatakan: "Dalil dari Al Quran begini dan dari sunnah begini."

Tetapi yang dimaksudkan dengan Sunnah di sini adalah: jalan dan petunjuk Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan jalan beliau. Maka dari itu ia (sunnah) mencakup suatu yang wajib, mustahab dan juga meliputi masalah-masalah aqidah, ibadah, mu'amalah serta akhlak.

Para ulama salaf mengatakan: "Sunnah adalah beramal dengan Al Quran, hadits, dan mensuritauladani para salafush shalih serta mengikuti riwayat. (Kitab Al Hujjah fi Bayanil Mahajjah 2/428).

Dan Abul Qasim Al Ashbahani berkata: "Para ahli bahasa mengatakan: "Sunnah adalah sejarah dan jalan, oleh sebab itu perkataan orang-orang: "Si fulan berada di atas sunnah atau dari ahli sunnah maksudnya adalah dia sesuai dengan wahyu dan hadits baik dalam perbuatan atau perkataan, karena sunnah tidaklah dengan menyelisihi Allah dan Rasul-Nya *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*". (Kitab Al Hujjah fi Nayanil Mahajjah 2/384).

Ibnu Rajab berkata: "Dan Sunnah adalah jalan yang ditempuh maka dari itu ia mencakup berpegang teguh dengan apa-apa yang Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan para khalifah rasyidah *Radhiyallahu 'anhu*m lakukan, baik itu yang berkenaan dengan masalah-masalah akidah, amalan-amalan ibadah atau perkataan-perkataan.

Dan inilah yang dimaksud dengan pengertian sunnah yang sempurna, oleh karena itu para salaf terdahulu tidak menyebutkan istilah sunnah kecuali kepada yang mencakup yang demikian itu secara menyeluruh".

Dan telah diriwayatkan arti yang demikian tersebut dari Hasan al Bashri, Al Auza'i dan Al Fudhail Bin 'Iyadh. (Kitab Jami'ul Ulum Wal Hikam hal:28).

Pasal: Pengagungan Sunnah

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا

Artinya: "*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata*". (Surat Al Ahzab ayat :36)

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Artinya: "*Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah.* ". (Surat An Nisa' ayat :80)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*".(Surat Al Ahzab ayat :21)

وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

Artinya: "*Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang*".(Surat An Nur ayat :54)

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: "*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih*". (surat An Nur ayat :63)

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَنْ يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَأَنَّ لَهُ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا ذَلِكَ الْخِزْيُ الْعَظِيمُ

Artinya: "*Tidaklah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya nerakan jahannamlah baginya, kekal mereka di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar*".(Surat At Taubah ayat 63)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu Berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari*". (Surat Al Hujurat ayat 2)

Ibnul Qayyim –*rahimahullah*– berkata ketika mengomentari ayat ini : "Dan beliau *rahimahullah*u memperingatkan orang-orang yang beriman dari terhapusnya perbuatan mereka disebabkan mengeraskan suara dihadapan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebagaimana sebagian dari mereka mengeraskan suara dihadapan yang lainnya".

Dan ini bukanlah perbuatan kemurtadan tetapi ia adalah maksiat yang bisa menghapus amal ibadah, dan si pelakunya tidak menyadari akan hal tersebut[1], lalu apakah kiranya nasib orang yang lebih mengutamakan perkataan, petunjuk dan jalan orang lain daripada perkataan, petunjuk serta jalannya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*?!!

---

[1] Ibnul Qayyim berkata: "Apabila ditanya: "Bagaimanakah dihapuskan amalan tanpa kemurtadan? Maka dijawab: "Benar, sunggguh Al Quran dan As Sunnah serta berita-berita dari para sahabat telah menunjukkan bahwa kemaksiatan akan menghapus kebaikan sebagaimana kebaikan itu menghilangkan kejelakan.
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima)*".(Surat Al Baqarah ayat 264)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَنْ تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu, sedangkan kamu tidak menyadari*". (surat Al Hujurat ayat 2)
Dan 'Aisyah –radhiyallahu 'anha- berkata kepada Ummu Zaid Bin Arqam –Radhiyallahu 'anhu- : "Beritahukan kepada Zaid! bahwasanya ia telah menghapuskan pahala perangnya bersama Rasulullah kecuali jika ia bertaubat – hal ini karena ia telah melakukan jual beli secara 'inah".
Dan Imam Ahmad juga telah menegaskan akan hal ini, beliau bekata: "Hendaklah seorang hamba di zaman ini berhutang kemudian ia nikah agar tidak melihat apa yang tidak halal baginya lalu terhapuslah amal ibadahnya".
Dan ayat-ayat tentang timbangan di dalam Al quran menunjukkan akan hal ini maka dari itu sebagaimana maksiat-maksiat bisa terhapus dengan satu kebaikan yang lebih besar darinya, begitu juga kebaikan akan terhapus pahalanya dengan satu maksiat/dosa yang lebih besar darinya.

Bukankah ia telah menghapuskan ganjaran amalannya dan ia tidak menyadarinya? (kitab Al Wabilush Shayyib hal 24 cetakan Dar Ibnul Jauzi).

Dan diriwayatkan dari shahabat Al 'Irbadh Bin Sariyah *Radhiyallahu 'anhu* beliau berkata: "Rasulullah telah menasehati kami dengan nasehat yang menggetarkan hati, dan menyebabkan mata berkaca-kaca, lalu kami pun berkata: "Wahai Rasulullah ini seperti nasehat orang yang akan pergi untuk selamanya oleh sebab itu berilah kami wasiat, lalu beliau bersabda: "Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan hendaklah kalian ta'at dan mendengarkan (pemimpin kalian-pent) meskipun kalian dipimpin oleh seorang budak, sesungguhnya barang siapa yang hidup sepeninggalku ia akan melihat perbedaan yang sangat banyak, maka hendaklah kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah khalifah-khalifah rasyidah yang diberi petunjuk sepeninggalku, gigitlah ia dengan gigi-gigi geraham, jauhilah perkara-perkara yang mengada-ada (dalam agama Islam), dan ketahuilah sesungguhnya setiap perbuatan bid'ah itu sesat". (hadits riwayat Abu Daud no 4607 dan Tirmidzi no 2676 dan Ibnu Majah no 44).

Abu Bakar Ash Shiddiq *Radhiyallahu 'anhu* berkata : "Aku bukan seorang yang meninggalkan sesuatu yang pernah dikerjakan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, kecuali aku telah mengerjakannya dan sungguh aku sangat takut jika aku telah meninggalkan sesuatu dari perintahnya maka aku akan sesat(melenceng)".

Ibnu Baththah mengomentari perkataan ini dengan berkata: "Wahai saudaraku! Inilah Ash Shiddiq yang besar takut terhadap dirinya dari kesesatan apabila ia telah menyelisihi sesuatu dari perintah nabinya *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, lalu apakah yang akan terjadi di zaman yang mana para penduduknya menghina nabi mereka dan perintah-perintahnya, mereka membanggakan diri dengan menyelisihinya dan merendahkan sunnahnya, kita memohon kepada Allah agar terjaga dari kesesatan dan semoga selamat dari perbuatan yang keji. (kitab Al Ibanah 1/246).

Umar Bin Abdul Aziz – *rahimahullah* – berkata: "Aku tidak membandingkan pendapat orang lain dengan sunnah yang disunnahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*". (Kitab 'Ilamul Muwaqqi'in 2/282).

Dari Abu Qilabah – *rahimahullah* – beliau berkata: "Apabila aku meriwayatkan hadits kepada seseorang kemudian ia

berkata: "Jauhkanlah kami dari ini dan berikanlah (kepada kami) Al Quran maka ketahuilah bahwasanya ia adalah orang yang sesat". (kitab Thabaqat Ibnu Sa'ad 7/184)

Adz Dzahabi –*rahimahullah*– mengomentari perkataan ini dengan berkata: "Dan apabila anda melihat orang ahli kalam dan ahli bid'ah berkata: "Jauhkanlah kami dari Al Quran dan hadits ahad dan tunjukkanlah (kepada kami) akal" maka ketahuilah bahwasanya ia adalah Abu Jahal. Dan Apabila anda melihat orang menjalani jalan keesaan (yaitu orang yang sufi melenceng-pent) berkata: "Jauhkanlah kami dari dalil-dalil naqli dan dalil-dalil dari akal dan berilah kami perasaan", maka ketahuilah bahwasanya ia adalah iblis yang telah menampakkan dirinya dalam rupa manusia atau ia telah menyatu ke dalam dirinya, jika kamu takut maka menjauhlah darinya, kalau tidak maka pukullah ia dan peganglah dadanya dan bacakanlah ayat kursi lalu cekiklah ia". (kitab Siyar 'Alamin Nubala' 4/472)

Imam Asy Syafi'ie –*rahimahullah*– berkata: "Aku diberitahu oleh Abu Hanifah Bin Simak Bin Al Fadhl Asy Syihabi, ia berkata: "Telah meriwayatkan kepadaku Ibnu Abi Dzi'b dari Al Muqri' ia mendengar dari Abu Syuraih Al Ka'bi, bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda

pada tahun Fathu Makkah (dibukanya kota Mekkah-pent): "Barang siapa ada yang terbunuh dari keluarganya maka ia boleh memilih salah satu dari dua kebaikan; jika ia suka maka ia boleh meminta untuk dibunuh (sipembunuhnya) atau jika ia suka maka ia boleh meminta *diyah*".

Abu Hanifah berkata: "Kemudian aku berkata kepada Ibnu Abi Dzi'b: "Apakah engkau mengambil hukum ini wahai Abul Harits?" Maka iapun memukul dadaku dan ia mengeraskan suaranya kepadaku dengan sekeras-kerasnya, dan ia menghinaku lalu ia berkata: "Aku meriwayatkan kepadamu tentang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* lalu kamu mengatakan: "Apakah aku mengambil hukum ini!!! Iya!! Aku mengambil hukum ini dan yang demikian itu wajib atasku dan atas siapa yang telah mendengarnya. Sesungguhnya Allah telah memilih Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebagai rasul dari manusia, maka Allah memberikan petunjuk kepada mereka melalui beliau dan karena buah tangannya. Dan Allah telah memilih bagi mereka apa yang ia pilih baginya (rasul-Nya)dan atas lisannya, maka wajib bagi seluruh makhluk untuk mengikuti, menta'ati dan masuk ke dalam jalannya tidak ada jalan keluar bagi seorang muslim pun dari yang demikian".

Ia(Abu hanifah) berkata: "Ia (Ibnu Abi Dzi'b) tidak bisa diam sampai-sampai aku berharap semoga ia bisa diam". (kitab Ar Risalah karya Imam Asy Syafi'ie hal 450 no 1234 dan lihat kitab Al Hujjah Fi Bayanil Mahajjah karya Al Ashbahani 2/302)

Imam Asy Syafi'i –*rahimahullah*– berkata: "Kaum muslimin telah sepakat bahwasanya barang siapa yang telah jelas sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* baginya, maka tidak halal baginya untuk meninggalkan sunnah tersebut dikarenakan perkataan siapapun".(Kitab I'lamul Muwaqqi'ien 2/282)

Al Humaidi berkata: "Pada suatu hari Imam Asy Syafi'ie meriwayatkan satu hadits, lalu akupun berkata: "Apakah engkau mengambil hukum ini? Maka iapun berkata: "Apakah kamu melihat aku telah keluar dari gereja atau ditubuhku tergantung salib, sampai-sampai apabila aku telah mendengar sebuah hadits aku tidak menjalankannya?".(kitab hilyatul auliya' 9/106 dan Siyar 'Alamin Nubala' 10/34)

Dan ketika Imam Asy Syafi'ie ditanya tentang suatu masalah maka ia berkata: "Telah diriwayatkan dari Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* di dalam masalah itu begini dan begini, lalu si penanya berkata: "Wahai Abu

Abdillah! Apakah engkau berpendapat demikian?", maka bergetarlah badan Imam Asy Syafi'ie dan dan ia sangat marah seraya berkata: "Wahai kamu! Bumi manakah yang akan menampungku, langit manakah yang akan menaungiku jika aku meriwayatkan tentang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* sebuah hadits dan aku tidak berpendapat dengan hadits itu?!? Iya...! dengan mata dan telingaku sebagai ungkapan tentang ketaatan yang penuh-pent). (kitab Al Faqih Wal Mutafaqqih 1/150 dan Sifatush Shafwah 2/256)

Imam Ahmad Bin Hanbal – *rahimahullah* – berkata: "Barang siapa yang menolak hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* maka ia berada di tepi jurang kehancuran". (kitab Thabaqatul Hanabilah 2/15 dan al Ibanah 1/260)

Al Barbahari – *rahimahullah* – berkata (wafat 329 H): "Apabila kamu mendengar seseorang menghina tentang riwayat hadits atau ingin mengubah riwayat-riwayat hadits maka ragukanlah keislamannya dan janganlah kamu ragu bahwa ia adalah penganut hawa nafsu (seorang ahli bid'ah)". (kitab Syarhus Sunnah hal 51).

Abul Qasim Al Ashbahani – *rahimahullah* – berkata (wafat 535 H): "Para salaf dari ahli sunnah berkata: "Jika ada

seorang menghina hadits-hadits Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* maka harus diragukan keislamannya". (kitab Al Hujjah Fi Bayanil Mahajjah 2/428)

Muhammad Bin Yahya Adz Dzuhli – *rahimahullah*– berkata: "Aku telah mendengar Yahya bin Yahya –maksudnya adalah Abu Zakaria An Naisaburi (wafat 226 H)- berkata: "Membela sunnah lebih utama dari berjihad di jalan Allah". Muhammad berkata: "Aku berkata kepada Yahya: "Seseorang yang menginfakkan hartanya dan menyusahkan dirinya dan ia berjihad, lalu kenapa ini (yang membela-pent)lebih utama?", iapun berkata: "Iya! ia lebih utama dengan keutamaan yang sangat lebih". (Kitab Dzammul Kalam wa ahluhu 4/253-254 no 1089 dan Kitab Majmu' Fatawa 4/13 dan Kitab Siyar 'Alamin Nubala'10/518 dan disebutkan di dalam kitab Siyar Yahya Bin Ma'in tetapi itu adalah kekeliruan).

Abu 'Ubaid Al Qasim Ibnus Sallam – *rahimahullah* – (wafat 224 H) berkata: "Orang yang mengikuti sunnah seperti orang yang memegang bara api dan ia bagiku pada hari ini lebih utama dari berperang dengan pedang di jalan Allah". (Kitab Tarikh Baghdad 12/410 dan Thabaqatul Hanabilah 1/262).

Al Humaidi berkata: "Demi Allah! Memerangi orang-orang yang membantah hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* lebih aku sukai dari berperang dengan pasukan Atartuk. (kitab Siyar 'Alamin Nubala' 10/619).

Imam Malik Bin Anas berkata: "Sunnah adalah perahu Nabi Nuh, barang siapa yang menaikinya maka ia akan selamat dan barang siapa yang meninggalkannya maka ia akan tenggelam. (kitab Dzammul Kalam Wa Ahluhu 5/81 cetakan Maktabah darul 'Ulum Wal Hikam).

Pasal: Tentang Penyegeraan Adzab Bagi Yang Tidak Mengagungkan Sunnah Nabi Muhammad

Diriwayatkan dari Salamah Bin Al Akwa' *Radhiyallahu 'anhu* : "Suatu ketika ada seorang makan dengan tangan kiri dihadapan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, lalu beliaupun _ bersabda: "Makanlah dengan tangan kananmu", lalu ia menjawab: "Aku tidak bisa", kemudian beliau bersabda: "Semoga kamu benar-benar tidak akan bisa, ia tidak mau melakukan kecuali karena sombong". Salamah berkata: "Ternyata ia tidak bisa memasukkan makanannya ke dalam mulutnya". (Hadits riwayat Imam Muslim no hadits 2021)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* : "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah melarang untuk minum dari mulut teko". (Hadits riwayat Imam Bukhari no hadits 5627, 5628).

Ayyub berkata: "lalu akupun diberitahu bahwa ada orang yang minum dari mulut teko maka yang keluar ular". (Diriwayatkan Imam Ahmad 12/66 no hadits 7153)

Diriwayatkan dari Abu hurairah *Radhiyallahu 'anhu* beliau berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَتَبَخْتَرُ يَمْشِي فِي بُرْدَيْهِ قَدْ أَعْجَبَتْهُ نَفْسُهُ فَخَسَفَ اللَّهُ بِهِ الْأَرْضَ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Ada seorang yang menyombongkan diri dengan pakaiannya lalu Allah menimbunnya dengan tanah maka ia akan terperangkap di dalamnya sampai datang hari kiamat".

Lalu seorang pemuda – disebutkan oleh Abu Hurairah *Radhiyallahu 'anhu* namanya – berkata kepadanya: "Hai Abu Hurairah Apakah orang yang ditimbun dengan tanah itu berjalan begini? Lalu ia memukul dengan tangannya sehingga membekas dan hampir-hampir tangannya patah karena itu. Lalu Abu Hurairah _ berkata: "Balasan untuk orang-orang yang menghina dan mulut yang suka mengejek adalah firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

Artinya: "*Sesungguhnya kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)*". (surat Al Hijr ayat 95)

Diriwayatkan dari Abdurrahman Bin Harmalah, beliau berkata: "Ada seorang datang kepada Sa'id Bin Musayyib untuk mengucapkan selamat tinggal karena ia akan melaksanakan haji atau umrah", lalu Sa'id berkata: "Jangan pergi sebelum kamu shalat sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

لاَ يَخْرُجُ بَعْدَ النِّدَاءِ مِنَ الْمَسْجِدِ إِلاَّ مُنَافِقٌ إِلاَّ رَجُلٌ أَخْرَجَتْهُ حَاجَتُـــهُ
وَهُوَ يُرِيدُ الرَّجْعَةَ إِلَى الْمَسْجِدِ

Artinya: "Tidaklah seorang keluar dari masjid setelah dikumandangkan adzan kecuali orang munafiq, kecuali orang yang keluar disebabkan ada keperluan dan ia berniat ingin kembali lagi ke masjid".

Lalu orang tadi berkata: "Sesungguhnya teman-temanku berada di desa" dan Sa'id masih mengingatkannya (tetapi ia tidak mengindahkannya-pent) sampai diberitakan bahwa ia jatuh dari kendaraannya dan pahanya patah". (diriwayatkan oleh Imam Ad Darimi no hadits 437 dan asal cerita ada di shahihain tanpa penyebutan kisah pemuda, Imam Bukhari no hadits 5789, Imam Muslim 2088)

Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail At Taimi –*rahimahullah*– ketika menerangkan hadits-hadits yang ada di kitab Shahih Muslim berkata: "Aku telah membaca di beberapa kisah bahwa ada beberapa orang ahli bid'ah ketika mendengar sabda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Salla m*:

إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلَا يَغْمِسْ يَدَهُ فِي الْإِنَاءِ حَتَّى يَغْسِلَهَا ثَلَاثًا
فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ

Artinya: "Apabila seorang dari kalian bangun dari tidurnya maka janganlah memasukkan tangannya ke dalam bejana kecuali setelah ia mencucinya karena sesungguhnya ia tidak mengetahui kemana tangannya berada pada waktu malam". (Hadits Riwayat Bukhari no hadits 162 dan Muslim no 278).

Kemudian siahli bid'ah tadi berkata –dengan yakinnya- : "Aku mengetahui dimana tanganku tadi malam ketika berada diatas kasur!!!" Maka ketika pagi ia ternyata memasukkan tangannya sampai lengan ke lubang pantatnya.

At Taimiy berkata: "Maka hendaklah seseorang takut dalam menganggap remeh sunnah-sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, dan tempat-tempat yang

terlarang maka lihatlah!! Bagaimanakah akhir dari kejelekan perbuatannya". (kitab Bustanul 'Arifin karya Imam Nawawi hal 94)

Diriwayatkan dari Abu Yahya As Saji, beliau berkata: "Suatu saat kami berjalan di lorong jalan kota Bashrah mendatangi rumah beberapa ahli hadits, kamipun mempercepat jalan kami dan bersama kami seorang laki-laki – Majin seorang yang diragukan akan agamanya – ia berkata: "Angkatlah kaki-kaki kalian dari sayap-sayap para malaikat, janganlah kalian mematahkannya (dengan nada menghina).

Maka ia masih berada di tempatnya sampai kering kedua kakinya dan akhirnya jatuh. (kitab Dzammul Kalam Wa Ahluhu juz 4/hal 369, no 1232 dan kitab Bustanul 'Arifin karya Imam Nawawi hal 92)

Imam Nawawi –*rahimahullah*– berkata: "Al Hafidz Abdul Hafidz berkata: "Isnad cerita ini seperti sesuatu yang didapat atau seperti petunjuk yang utama, karena para perawinya para imam yang terkemuka.

Al Qadhi Abu Thayyib – *rahimahullah* – : "Suatu ketika kami berada pada suatu majlis ilmu di masjid Al Manshur, lalu datang seorang pemuda dari Khurasan, kemudian ia

bertanya tentang masalah al musharrat[2] dan minta dijawab dengan dalil, kemudian diberikan dalil dengan hadits Abu Hurairah yang berkenaan dengan masalah itu. Lalu ia berkata – ia bermadzhab hanafi – : "Abu Hurairah orang yang tidak diterima haditsnya".

Tapi sebelum selesai perkataannya ada ular besar jatuh kepadanya dari atap masjid, maka orang-orangpun berlompatan karenanya dan pemuda tadi lari tunggang langgang dan ular tadi mengikutinya, kemudian dikatakan kepadanya: bertobatlah !! bertobatlah !!. Maka ia pun berkata: "Aku telah bertobat !!" maka ular tadi menghilang dan tidak terlihat bekasnya.

Imam Adz Dzahabi –*rahimahullah*– berkata: "Isnad hadits ini adalah para imam. (kitab Siyar 'Alamin Nubala' juz 2/ hal 618 dan lihat kitab Al Bidayah Wan Nihayah juz 16/hal 199)

Quthbud Din Al Yunaini: "Kami diberitahu bahwa ada seorang laki-laki dipanggil Abu Salamah berasal dari daerah Bashri –ada sifat sombong dan meremehkan di dalam dirinya– lalu disebutkan di hadapannya tentang siwak dan fadhilah-fadhilahnya, lalu ia berkata: "Demi Allah aku tidak

[2] Musharrat adalah salah satu masalah dalam fiqh jual beli yaitu mengikat puting susu sapi/kambing agar kelihatan gemuk, banyak susunya dan akhirnya calon pembeli tertipu dengan itu, mengira hewan tersebut gemuk dan banyak susunya.

akan bersiwak kecuali untuk pantat", yakni duburnya. Maka iapun mengambil siwak dan ia tempatkan di duburnya lalu ia keluarkan, akhirnya selama sembilan bulan setelahnya ia merasakan sakit di perut dan duburnya. Kemudian ia melahirkan seorang anak laki-laki bentuknya seperti tikus besar yang mempunyai empat kaki, kepalanya seperti kepala ikan dan ia mempunyai pantat seperti pantatnya kelinci. Ketika ia melahirkannya hewan tersebut mengeluarkan suara dengan kencang sebanyak tiga kali, kemudian anak perempuan laki-laki itupun berdiri dan menghempaskan kepala bayi tadi dan akhirnya mati. Laki-laki itu hidup selama dua hari setelah melahirkan bayi tersebut dan pada hari yang ketiga ia pun mati, ia berkata:

"Hewan inilah yang telah membunuhku dan memotong usus-ususku. Kejadian itu disaksikan oleh sebagian dari penduduk daerah itu, dan para khathib daerah itu, dari mereka ada yang melihat hewan itu hidup dan dari mereka ada yang melihatnya setelah matinya. (kitab Al Bidayah Wan Nihayah no hadits 665)

Pasal : Sikap Salafush Shalih Terhadap Orang Yang Menentang Sunnah

Dari Abu Qatadah, beliau berkata: "Ketika kami bersama Imran bin Hushain di rumah kami, dan Basyir bin Ka'ab bersama kami, lalu Imran meriwayatkan hadits kepada kami pada hari itu, beliau berkata: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Sifat malu itu baik semua", atau beliau mengatakan: "Sifat malu itu semuanya kebaikan". Lalu Basyir bin Ka'ab berkata: "Sungguh kami telah mendapatkan di beberapa kitab dan hikmah bahwa sifat malu itu terdapat darinya ketenangan dan pengagungan untuk Allah tapi di dalamnya ada kelemahan".

Maka Imran pun marah sampai memerah matanya, sambil berkata: "Ingatlah janganlah sekali-kali pernah menunjukkan kepadaku apabila aku meriwayatkan hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan kamu menentangnya!?" (Hadits Riwayat Imam Bukhari no hadits

6117 dan Imam Muslim no hadits 61 dan lafadz hadits miliknya)

Dari Abul Makharik berkata: "Ubadah bin Shamit menyebutkan bahwasanya Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melarang menukar dua dirham dengan satu dirham, kemudian ada seseorang berkata: "Aku anggap perbuatan ini tidak mengapa karena diterima langsung dengan tangan. Lalu Ubadah menjawab: "Aku mengatakan sabda Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* lalu kamu berkata: "Aku anggap perbuatan ini tidak mengapa?!? Demi Allah!! tidak ada atap yang menaungiku dan kamu (untuk hidup bersamapent) selamanya!!". (Hadits Riwayat Ibnu Majah no. hadits 18 dan Imam Ad Darimi no. hadits 443 dan lafadznya milik beliau dan hadits dishahihkan oleh Imam Albani di dalam kitab Shahih Sunan Ibnu Majah no hadits 18)

Abdullah bin Mughaffal Radhiallahu 'anhu meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* melarang al khazaf (berburu dengan batu), Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

إِنَّهَا لَا تَصِيدُ صَيْدًا وَلَا تَنْكَأُ عَدُوًّا وَلَكِنَّهَا تَكْسِرُ السِّنَّ وَتَفْقَأُ الْعَيْنَ

Artinya: "Sesungguhnya ia (berburu dengan batu) tidak bisa membunuh buruan dan tidak bisa melukai musuh tetapi ia hanya bisa membutakan mata dan mematahkan gigi".

Lalu ada seorang laki-laki berkata kepada Abdullah Bin Mughaffal: "Sepertinya hal itu tidak mengapa?" maka Abdullah berkata: "Sungguh aku sekarang meriwayatkan hadits tentang Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* lalu kamu mengatakan ini?!?. Demi Allah, aku tidak akan berbicara kepadamu selamanya!!". (Hadits riwayat Imam Bukhari no hadits 5479, dan Imam Muslim no hadits 1954 dan lafadz ini milik Ibnu Baththah di dalam kitabnya Al Ibanah no hadits 96)

Imam An Nawawi –*rahimahullah*– berkata: "Di dalam cerita ini terdapat penghajran (menjauhi pergaulannya, tidak berbicara kepadanya, dsb) terhadap ahli bid'ah dan orang-orang fasik serta orang-orang yang menentang sunnah, dan boleh menghajr mereka selamanya. Dan larangan tentang hajr lebih dari 3 hari ini hanya berlaku bagi orang yang menghajr untuk kepentingan dirinya dan kehidupan dunia, sedangkan Ahli bid'ah dan orang-orang yang seperti mereka maka menghajr selamanya, hadits ini bisa dijadikan dalil yang menguatkannya beserta kejadian-kejadian yang sepertinya, seperti hadits kejadian tentang Ka'ab bin Malik

dan yang lainnya ..." (kitab Syarah Shahih Muslim juz 13/hal 106)

Imam Ibnu Hajar –*rahimahullah*– berkata: "Di dalam hadits ini kebolehan penghajran bagi yang menyelisihi sunnah dan kebolehan untuk tidak berbicara dengannya, ini tidak termasuk di dalam larangan tentang menghajr lebih dari tiga hari karena larangan ini berhubungan dengan orang yang menghajr disebabkan harga dirinya". (kitab Fathul Bari juz 9 hal 608)

Qatadah –*rahimahullah*– berkata: "Ibnu Sirin meriwayatkan sebuah hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* kepada seorang laki-laki, lalu si laki-laki itu berkata: "Kata fulan begini, begini", maka Ibnu Sirin pun berkata: "Aku meriwayatkan kepadamu tentang hadits Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan kamu berkata: "Si fulan berkata begini, begini ?!", demi Allah aku tidak akan berbicara kepadamu selamanya!!".

Salim bin Abdullah -*rahimahullah*– meriwayatkan bahwa Abdullah Bin Umar Radhiallahu 'anhu berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda:

Artinya: "Janganlah kalian melarang istri-istri kalian untuk pergi kemasjid (untuk shalat berjam'ah) apabila mereka meminta izin kepada kalian untuk pergi ke masjid". Lalu Bilal bin Abdullah berkata: "Demi Allah kami akan melarang mereka".

Maka Abdullah bin Umar pun menghadapinya (Bilal) lalu ia menghinanya dengan hinaan yang sangat jelek, aku (Salim) sama sekali tidak pernah mendengarnya menghina seperti itu sebelumnya, kemudian ia berkata: "Aku beritahukan kepadamu hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* tapi kamu mengatakan : "Demi Allah kami akan melarang mereka!!". (HaditsRiwayat Imam Muslim no hadits 442)

Imam Nawawi –*rahimahullah*– berkata: "Didalam riwayat ini hukuman bagi orang yang menentang akan sunnah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, dan melawannya dengan pendapatnya". (kitab Syarah Shahih Muslim juz 4 hal 162)

Imam Ibnu Hajar –*rahimahullah*– berkata: "Pelajaran yang diambil dari pengingkaran Abdullah kepada anaknya adalah pemberian adab kepada orang yang menentang sunnah dengan pendapatnya, serta kebolehan memberikan adab dengan penghajran. Telah disebutkan riwayat Ibnu Nujaih dari Mujahid di dalam Musnad Ahmad : "Dan Abdullah

tidak berbicara dengannya sampai meninggal". (di dalam kitab Al Musnad no hadits 4933, juz 8 hal 527), cerita ini meskipun ada riwayatnya tetapi kemungkinan salah seorang dari keduanya meninggal setelah kejadian ini dalam jarak yang pendek.

Dari 'Atha bin Yasar –*rahimahullah*–: "Ada seorang yang menjual perhiasan dari emas dan perak dengan melebihkan timbangannya, lalu Abu Darda Radhiallahu ’anhu berkata kepadanya: "Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu ’alaihi wa Sallam bersabda: "Perbuatan ini dilarang kecuali dengan menjualnya dengan jumlah yang sama, kemudian orang itu berkata: "Aku berpendapat yang seperti ini tidak mengapa."

Abu Darda' pun berkata: "Siapa yang memberikan 'udzur (alasan) kepadaku untuk orang ini, aku meriwayatkan hadits tentang Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam* dan ia memberitahukan kepadaku akan pendapatnya. Aku tidak akan tinggal di suatu daerah yang kamu ada di sana. (diriwayatkan Ibnu Baththah di dalam kitab Ibanah hal 94)

Al A'raj – *rahimahullah* – berkata: "Aku mendengar Abu Sa'id Al Khudri Radhiallahu ’anhu berkata kepada seorang laki-laki: "Apakah kamu mau mendengarkanku meriwayatkan hadits tentang Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa Sallam*,

bahwasanya beliau berkata: "Janganlah kalian menjual dinar dengan dinar, dirham dengan dirham kecuali dengan jumlah yang sama dan janganlah kalian menjualnya dengan cara hutang." Dan kamu memberikan fatwa seperti apa yang kamu fatwakan, demi Allah tidak ada yang bisa menyatukan tempat tinggal aku dan kamu kecuali masjid. (diriwayatkan Ibnu Baththah di dalam kitabnya Ibanah hal 95)

Abu Saib berkata: "Suatu ketika kami bersama Waki', lalu ia (Waki') berkata kepada laki-laki yang ada di sampingnya, dan ia termasuk orang yang mengutamakan akal: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* telah mengerjakan isy'ar (adalah merobek salah satu bahu dari pada hewan sembelihan sampai darahnya mengalir dan itu dijadikan sebagai tanda bahwa hewan ini untuk hadyu) (lihat kitab An Nihayah juz 2 hal 479), orang itu berkata: Abu Hanifah mengatakan itu adalah mutilasi (penyiksaan). Laki-laki itu berkata: "Sesungguhnya telah diriwayatkan dari Ibrahim An Nakho'i, bahwa beliau berkata: "Isy'ar adalah penyiksaan", Abu Saib berkata: "Maka akupun melihat Waki' sangat marah seraya berkata: "Aku mengatakan kepadamu: "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda lalu kamu berkata: "Ibrahim mengatakan demikian!! Alangkah pantasnya kamu dipenjara dan tidak boleh dikeluarkan

sampai kamu berlepas diri dari perkataan ini !!". (Kitab Jami'ut Tirmidzi juz 3 hal 250)

Dari Khurrazadz seorang ahli ibadah, beliau berkata: "Abu Mu'awiyah Adh Dharir meriwayatkan hadits di hadapan Harun Ar Rasyid, dengan hadits "Nabi Adam dan Musa saling mengemukakan pendapat". Ada seorang laki-laki terhormat rupanya berasal dari keturunan Quraiys berkata: "Dimanakah ia bertemu?" maka marahlah Harun Ar Rasyid seraya berkata: "An Nath'u[3] dan pedang, ia adalah seorang zindiq yang menghujat hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*". Dan masih saja Abu Mu'awiyah menenangkannya sambil berkata: "Wahai Amirul mukminin, orang ini baru mendengar dan tidak paham", sampai akhirnya ia tenang." (Kitab Tarikh Baghdad juz 14 hal 7 dan Kitab Dazmmul Kalam Wa Ahluhu juz 4 hal 263 dan kitab Siyar 'Alamin Nubala' juz 9 hal 288)

'Ashim berkata: "Ada seorang melewati Zirr bin Hubaisy dan ia sedang mengumandangkan adzan, orang itu berkata: "Wahai Abu Maryam! Aku dulu menghormatimu lebih dari ini[4] lalu Zirr menjawab: "Kalau begitu aku tidak akan

---

[3] Tikar dari kulit hewan, biasa dipergunakan untuk menempatkan diatasnya seseorang yang hendak dihukum mati

[4] dengan nada menghina, bahwa mengumandangkan adzan itu seperti pekerjaan rendah dan hina

berbicara kepadamu sepatah katapun sampai kamu bertemu Allah."(Kitab Siyar 'Alaimin Nubala' hal 169)

Imam Al Hakim –*rahimahullah*– berkata: "Aku telah mendengarnya –maksudnya Abu Bakar Ash Shubghi– sedang berbicara dengan seorang dari ahli fiqih, ia berkata: "Riwayatkanlah kepada kami hadits Sulaiman bin Harb", lalu ahli fiqih tadi berkata kepadanya: "Tinggalkan kami dari perkataan haddatsana (kami telah meriwayatkan-pent), sampai kapan kita mengatakan haddatsana atau akhbarana (kami telah diberitahukan)??

Maka Abu Bakar berkata: "Hai kamu!! Aku tidak mencium dari perkataanmu bau keimanan dan tidak halal bagimu untuk memasuki rumahku!!", dan ia menghajrnya sampai meninggal dunia." (Kitab Siyar 'Alamin Nubala' juz 15 hal 485 dan Kitab Thabaqat Asy Syafi'iyah karya As Subuki juz 3 hal 10)

Berkata Waqidi: "Ibrahim bin Ja'far meriwayatkan tentang bapaknya, beliau berkata: "Marwan bin Hakam berkata saat ia berada di kota Madinah dan bersamanya Ibnu Yamin An Nadhri: "Bagaimanakah Ibnul Asyraf dibunuh?". Ibnul Yamin menjawab: "dengan khianat".

Dan ketika itu Muhammad Bin Maslamah sedang duduk, ia merupakan orang sangat tua, beliau berkata: "Hai Marwan !!

Apakah menurutmu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* berkhianat?! Demi Allah Kami tidak memeranginya kecuali atas perintah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

"Demi Alah!! tidak akan ada atap yang menaungi aku dan kamu bersama kecuali masjid, sedangkan engkau hai Ibnu Yamin !!maka demi Allah atasku jika aku bisa beranjak dari tempatku dan aku mempunyai kesempatan atasmu lalu saat itu ditanganku ada pedang langsung aku penggal kepalamu dengannya". (Kitab Ash Sharimul Maslul hal 90)

Abdullah si muadzdzin berkata: "Suatu ketika aku bersama Ibnu Abi Syuraih di jalan rendah lalu datang kepadanya seseorang ketika berada di beberapa gunung tersebut, lalu ia berkata kepada Ibnu Abi Syuraih: "Sesungguhnya istriku melahirkan setelah enam bulan!!

Ia menjawab: "Ia anakmu, karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Anak adalah milik yang memiliki ranjang", kemudian ia bertanya kembali dan dijawab dengan jawaban yang sama.

Maka si laki-laki itupun berkata: "Aku tidak sependapat dengan ini.", lalu dijawab oleh Ibnu Abi Syuraih: "Sesungguhnya ini berarti peperangan", lalu ia hunus pedang di depannya kemudian kami menahannya, dan kami

katakan kepadanya: "Ia seorang yang bodoh, tidak tahu apa yang ia katakan". (Kitab Dzammul Kalam Wa Ahluhu juz 4/hal 398 no 1258)

Abu al Husain Ath Thabasi berkata: "Aku mendengar Abu Sa'id Al Ashthakhari berkata, ketika itu datang seorang laki-laki dan bertanya kepadanya: "Apakah boleh beristinja' dengan tulang hewan?" ia menjawab: "Tidak", laki-laki itu bertanya: "Kenapa?", ia menjawab: "Karena Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: "Dia adalah makanan teman-teman kalian dari golongan jin".

Laki-laki itu berkata: "Manakah yang lebih utama jin atau manusia?", dijawab: "Tentu manusia". Laki-laki itu berkata: "Lalu kenapa boleh beristinja dengan air, apakah ia makanan manusia? Abu Husain berkata: "Maka ia pun menindihnya dan ia mulai mencekiknya seraya berkata: "Hai orang Zindiq!! kamu menentang Nabi Muhammad _ ? Lalu ia mulai mencekiknya, kalau seandainya aku tidak mendapatinya maka sungguh ia telah membunuhnya." (Kitab Madarijus Salaikin juz 1 hal 334)

Imam Ibnul Qayyim –*rahimahullah*– berkata: "Apakah pernah ada diantara para sahabat yang apabila mendengar hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ia lawan dengan qiyas, perasaan, pendapat, akal atau siasatnya?

Dan Apakah pernah ada diantara mereka yang mengutamakan akal, qiyas, perasaan, siasat atau mengikuti seseorang di atas hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*? sungguh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memuliakan mata-mata mereka, dan menjaganya dari melihat kejadian-kejadian seperti ini atau terjadi di masa mereka.

Dan sungguh Umar Bin Khaththab *Radhiyallahu 'anhu* telah menghukum dengan pedang orang yang mengutamakan hukumnya daripada hadits Rasulullah, sambil berkata: "Ini adalah peraturanku dalam masalah ini." Maka demi Allah!!! bagaimana kalau beliau melihat apa yang kita lihat, dan menyaksikan bala' yang telah menimpa kita yaitu berupa mengutamakan akal fulan atau fulan daripada hadits orang yang terjaga dari kesalahan Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, dan bermusuhan dengan orang yang menyebutkan pendapatnya lalu mengedepankan pendapatnya daripada pendapat orang yang terjaga dari kesalahan? Maka hanya Allah yang selalu dimintai tolong, dan Dialah yang ditunggu dan hanya kepada-Dialah tempat kembali.

PENUTUP

Inilah beberapa nash dari al Quran dan sunnah yang sangat jelas tentang pengagungan terhadap sunnah. Dan demikianlah sikap para salaf (dari para shahabat dan tabi'in) terhadap orang yang menentangnya, anda perhatikan di dalam sikap mereka terdapat kekuatan, keteguhan hati, ketegasan terhadap orang yang menunjukan darinya sikap penentangan kepada sunnah.

Ibnul Qayyim –*rahimahullah*– berkata: "Dan para salaf yang terpuji senantiasa bertambah kuat pengingkaran dan kemurkaan mereka atas siapa yang menentang hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dengan pendapatnya atau dengan qiyas atau dengan istihsan (penganggapan baik atas sesuatu) atau dengan perkataan seseorang dari manusia siapapun ia, mereka tidak membolehkan bersikap kecuali tunduk patuh kepadanya, menyerahkan diri serta menyambutnya dengan penuh kepatuhan dan keta'atan dan tidak terbetik di hati mereka untuk menahan diri dari menerimanya. (kitab I'lamul Muwaqqi'in 4/244)

Wahai muslim…Cobalah bandingkan antara sikap salaf terhadap orang yang menentang sunah dan antara sikap penduduk zaman ini terhadap orang yang menghina sunnah.Bahkan sebelum itu perhatikan perkataan mereka (salaf) lalu lihat perkataan penduduk zaman ini.

Adapun perkataan mereka (para salaf) sudah kalian ketahui, adapun perkataan penduduk zaman ini maka lihatlah contoh dari penghinaan mereka:

1. sebagian dari mereka menolak satu hadits, lalu dikatakan kepadanya: "Hadits tersebut ada di kitab shahih Muslim", iapun menjawab: "Letakkan saja ia di bawah kakimu!!
2. dan sebagian dari mereka berkata dengan begitu beraninya ketika mengomentari hadits: Artinya:

   إذا ولغ الذباب في إناء أحدكم ...

   "Apabila ada lalat masuk ke dalam bejana kalian…": "Saya mengambil pendapat dokter yang beragama kafir, dan tidak mengambil pendapatnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*!!"
3. Yang lain berkata: "Apabila ada sebuah hadits bertentangan dengan akal maka tolaklah ia, kemudian

dikatakan kepadanya: "Meskipun hadits itu ada di dalam kitab shahih Bukhari?" Ia menjawab: "Meskipun ada di shahih Bukhari sama saja, tidak ada bedanya!!

Demikianlah mereka menghina dan mengolok-olok sunnah!! Lalu bagaimana sikap penduduk zaman kita terhadap perbuatan mereka ini? apakah dengan hajr atau hukuman!!?? Sama sekali tidak!! Bahkan sebagian besar dari mereka menyanjung dan mengagungkan mereka sebagai bukti pegikutan mereka terhadap hawa nafsu dan penghukuman kepada akal.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ
لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya: "*Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. Sesung guhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orangorang yang zalim*".

Mereka telah terlena dengan banyaknya hasil karya dan ketenaran mereka di hadapan manusia, mereka telah melupakan bahwa salah satu syarat diterimanya amalan ibadah adalah keimanan.

Artinya: "*Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal yang saleh dan ia dalam keadaan beriman, Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya.*" (Surat Thaha:112)

Dan penghinaan terhadap sunnah membatalkan keimanan dan hal ini terjadi disebabkan karena ia tidak mengikuti al Quran dan sunnah.

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى

Artinya: "*Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya Telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka*". (surat an Najm:23)

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Artinya: "*Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah Telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat).*

Maka Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?". (surat al Jatsiyah:23)

Diriwayatkan dalam sebuah hadits:

« سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى بِضْعٍ وَسَبعِينَ فِرْقَةً ، أَعظَمُهَا فِرْقَةً قَومٌ يَقِيسُونَ الأُمُورَ بِرَأيِهِم فَيُحَرِّمُونَ الحَلَالَ وَيُحَلِّلُونَ الحَرَامَ »

Artinya: "Umatku akan terbagi menjadi 70 lebih kelompok, yang paling berbahaya bagi umatku adalah kelompok yang mengqiyaskan perkara-perkara dengan akalnya maka akhirnya merekapun mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram". (diriwayatkan oleh Ibnu Baththah di dalam kitab Ibanah (1/374), dan Imam Hakim di dalam kitab Mustadrak (4/430) beliau berkata: "Hadits ini shahih dengan syarat syeikhain (Imam Bukhari Dan Imam Muslim) dan sedangkan keduanya belum meriwayatkannya, dan lihatlah kitab Majma'uz Zawaid (1/179), Imam al Haitsami: perawinya adalah para perawi untuk hadits shahih.

Umar bin Khaththab *Radhiyallahu 'anhu* berkata: "Berhati-hatilah kalian kepada pengikut akal sesungguhnya mereka musuh-musuh sunnah, mereka susah untuk menghapal hadits-hadits lalu merujuk kepada akal dan akhirnya merekapun sesat dan menyesatkan". (diriwayatkan oleh al

Laalaka-i (1/123), dan Al Baghdadi di dalam kitab al Faqih wal Mutafaqqih (1/180) dan Ibnu Abdil Barr di dalam kitab Jami' (hal:476)

Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu 'anhu* berkata: "Kalau seandainya agama itu berdasarkan akal maka bagian bawah khuf (sejenis sepatu dari kulit dan lainnya) lebih utama untuk diusap daripada atasnya". (diriwayatkan Abu Daud (1/114, no hadits:162) dan Ibnu hajar berkata di dalam kitab at Talkhishul habir (1/169): "Isnad hadits ini shahih")

Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu 'anhu* berkata: "Sesungguhnya kalian akan mendapatkan beberapa kaum yang mengaku bahwasanya mereka menyeru kepada kitab Allah, padahal mereka telah membuangnya kebelakang mereka, maka hendaklah kalian tuntut ilmu, jauhilah perbuatan bid'ah, jauhilah sikap berlebihan, jauhilah dari sikap terlalu mendalami dan hendaklah kalian berpegang kepada yang lama". (diriwayatkan oleh imam Ad darimi(1/66) imam al Laaka-i (1/87)

Ibnu Baththah –*rahimahullah*– berkata: "Cobalah perhatikan wahai orang-orang yang berakal sungguh sangat berbeda antara mereka orang-orang yang berakal, para pemimpin, generasi terbaik yang mana hati-hati mereka itu terisikan dengan semangat keimanan dan keteguhan akan agama

mereka dengan zaman yang kita berada di dalamnya dan sekelompok manusia yang mana kita termasuk di dalamnya dan hidup ditengah-tengah mereka.

Perhatikan Abdullah bin Mughaffal *Radhiyallahu 'anhu* shahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan salah satu pemimpin dari mereka, memutuskan hubungan kerabatnya, menghajr orang yang paling dekat dengannya ketika ia tadi menentang satu hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, dan ia bersumpah untuk memutuskan hubungan dengannya dan menghajrnya padahal ia ketahui buah dari menyambung silaturrahim dan akibat dari memutuskan hubungan keluarga.

Ubadah bin Shamit, Abu Darda *Radhiyallahu 'anhu* yang diberi gelar oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* ahli hikmah umat ini dan juga Abu Sa'id Al Khudriy *Radhiyallahu 'anhu* mereka meninggalkan tanah kelahiran, berpindah dari negeri mereka, dan mereka perlihatkan hijrah kepada para saudara mereka disebabkan ada seseorang yang menentang hadits Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* dan tidak mau mendengar sunnah-sunnah beliau. Coba bayangkan bagaimanakah keberadaan kita di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*?! yang mana kita temui orang-orang yang sesat pada waktu pagi dan sore

kita, mereka menghina ayat-ayat Allah dan memusuhi sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*, mereka menjauhkan diri darinya dan mengingkarinya. Semoga Allah menyelamatkan kami dan kalian dari kesesatan dan penyimpangan-penyimpangan.. (lihat kitab Ibanah 1/529).

Dan jika sebagian yang menisbatkan dirinya kepada Ahlus Sunnah wal Jama'ah tidak berhati-hati daripada penyanjungan dan pemuliaan penghina-penghina sunnah, maka orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada sunnahpun demikian juga ada yang telah jatuh dalam penghinaan dan pengolok-olokan terhadap sunnah, seperti apa yang disebut dengan sunnah-sunnah jibilliyah seperti memanjangkan rambut, maka jika ia melihat seorang pemuda bersemangat untuk itu dan menerapkannya ia cela dan remehkan, mengejeknya dan padahal si miskin ini tidak mengetahui bahwasanya ia sedang menghina sesuatu dari perbuatan nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*.

Dan apabila orang yang hina ini berpendapat tidak disyari'atkannya sunnah-sunnah jibiliyyah –sebagaimana pendapatnya sebagian ulama– maka ketahuilah bahwa sesungguhnya hal itu tidak membolehkannya untuk menghina siapa yang berpendapat akan kebolehan hal tersebut dan mengerjakannya. Dan Apabila maksudnya

memberikan bimbingan dan penyuluhan maka pintu perdebatan secara ilmiyah terbuka lebar. Dan yang lebih parah dari mereka ini adalah orang yang menghina perbuatan-perbuatan ibadah yang mana perintah dalam perkara ini sangat jelas, seperti; memendekkan pakaian hingga setengah betis dan juga seperti shalat dengan pembatas dan yang lainnya.

Dan saya sungguh terheran-heran ketika ada seseorang yang merasa sesak nafasnya ketika melihat orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menerapkan sunnah ini meskipun sunnah jibilliyah, karena sesungguhnya orang yang mengerjakannya tidak mengerjakan sesuatu yang diharamkan bahkan bukan yang dimakruhkan. Dan paling minimal ia belum keluar dari sesuatu yang dimubahkan.

Lalu kenapa sesak dada mereka ketika melihat mereka dan tidak sesak dada mereka ketika melihat ahlu bid'ah dan maksiat? Apakah mereka berkehendak seperti orang-orang yang membunuh umat Islam dan membiarkan orang-orang yang menyembah berhala? Wallahul musta'an.

Wahai saudara sekalian… Sesungguhnya penghinaan terhadap sunnah dan pecelaan terhadapnya mewajibkan terhadap dirinya keburukan apa saja.

Abdullah ad Dailamy berkata: "Aku telah diberitahu bahwa sesungguhnya pertama hilangnya agama adalah meninggalkan sunnah. Hilangnya agama dengan hilang sunnah satu persatu". (diriwayatkan oleh ad Dailamy (1/58), Ibnu Baththah (1/35) dan al Laalaka`i (1/93).

Maka dari itu wahai manusia... marilah kembali kepada al Quran dan Sunnah dengan berdasarkan pemahaman para salaf umat ini, karena setiap yang baik adalah dalam mengikuti para salaf dan tiap yang buruk di dalam sesuatu yang baru yang dibuat oleh generasi terakhir.[5]

Abu Hafsh 'Amr bin Salamah an Naisabury al Haddad berkata: "Barangsiapa yang tidak menimbang perbuatan dan perkaranya setiap waktu dengan al Quran dan sunnah dan ia tidak menuduh pendapatnya maka janganlah kamu

---

[5] bait ini dari matan al Jauharah karya Ibarhim al Laqqani, dan ini adalah mandhumah tentang aqidah asya'irah Dan merupakan perbedaan yang sangat saat ia meneyebutkan di dalam bait ini dan bait sebelumnya berbunyi:

"Dan setiap nash yang menimbulkan keraguan akan tasybih"
"Ta'wilkanlah atau Tafwidhlah" (serahkan ilmunya kepada Allah).

Sungguh sangat disayangkan sekali, apakah ta'wil dan tafwidh merupakan cara salaf?, maka lihatlah bagaimana mereka menyuruh supaya menta'wilkan dan tafwidh padahal di akhir syi'irnya ia berkata: "Karena setiap yang baik adalah dalam mengikuti para salaf dan tiap yang buruk di dalam sesuatu yang baru yang diadakan oleh para khalaf." Bagaimanapun: ketika saya tunjukkan akan hal ini adalah untuk menjelaskan akan keberadaan Ahlu bid'ah, dan banyaknya kerancuan mereka dan saya sebutkan bait ini untuk memberikan kesaksian dengannya karena maknanya benar meskipun orang yang mengatakannya tidak berpegang dengannya, dan berapa banyak orang yang membawa ilmu dan ia tidak menguasainya.

masukkan ia ke dalam daftar laki-laki sejati". (lihat kitab hilyatul awliya' (10/230) dan kitab risalah qusyairiyah hal:17)

Muhammad bin Abdul Wahab – *rahimahullah*– berkata di dalam risalahnya Nawaqidhul Islam (Pembatal-pembatal keislaman): "Dan barangsiapa yang membenci sesuatu yang didatangkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* maka ia telah kafir meskipun ia mengerjakan sunnah tersebut dan barang siapa yang menghina sesuatu dari ajaran Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam* atau menghina ganjaran Allah atau balasannya maka ia telah kafir.

Dalilnya firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

وَلَئِنْ سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ قُلْ أَبِاللَّهِ وَآيَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنْتُمْ تَسْتَهْزِئُونَ لَا تَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ إِنْ نَعْفُ عَنْ طَائِفَةٍ مِنْكُمْ نُعَذِّبْ طَائِفَةً بِأَنَّهُمْ كَانُوا مُجْرِمِينَ

Artinya: "*Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja." Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?"*

"Tidak usah kamu minta maaf, Karena kamu kafir sesudah beriman. jika kami memaafkan segolongan kamu (lantaran mereka taubat), niscaya kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa." (surat at Taubah:65-66)

Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab –*rahimahullah*– berkata: "Para ulama telah sepakat akan kekafiran orang yang berbuat sesuatu dari hal tersebut, maka itu barangsiapa yang menghina Allah, kitab- Nya, rasul-Nya dan agama-Nya ia telah kafir walaupun dalam keadaan bercanda tidak benar-benar bermaksud menghina, dengan kesepakatan para ulama. Dalil firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* :

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٩﴾

Artinya: "*Yang demikian itu adalah Karena Sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Quran) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka.*"

Wahai kaum muslimin…

Sesungguhnya perkara ini sangat, sangat berbahaya. Sesungguhnya apabila kalian bandingkan antara apa yang

dikatakan oleh seorang pada waktu perang Tabuk yang dengan sebabnya turun ayat ini dan antara apa yang dikatakan oleh sebagian orang yang menisbatkan dirinya terhadapa dakwah ahlu sunnah pada hari ini –maka kalian akan mendapatkan bahwa perkataan mereka lebih agung dan lebih tegas dari perkataan mereka, Wallahul musta'an.

Ibnu Bathtah berkata: "Ingatlah Allah! ingatlah Allah wahai saudaraku...! Jauhilah duduk bersama dengan orang yang sudah kena fitnah dan hatinya telah melenceng dan perasaannya sudah ditutup dan pertolongannya sudah melenceng kepada kebatilan. Ia sedang berjalan membabi buta di dalam kegelapan, dan berjalan dalam kegelapan, takutlah kalian akan tertimpa seperti apa yang menimpa mereka.

Maka mohonlah kepada Raja kalian yang Maha Mulia sebagaimana yang diperintakan-Nya pada kalian untuk berdoa kepada-Nya dan Ia telah memerintahkan kalian untuk meminta kepadanya, maka katakanlah:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

Artinya: *"(mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan*

karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; Karena Sesungguhnya Engkau-lah Maha pemberi (karunia)". (Surat Ali Imran:8)

Ditulis oleh al faqir kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*
'Abdul Qayyum Bin Muhammad Bin Nashir As Suhaibany
Selesai dari penulisan pada malam selasa tanggal 11 bulan Dzulhijjah tahun 1413 H di kota Madinah An Nabawiyah
Dan diteliti kembali –untuk cetakan kedua– , dengan penambahan di dalamnya serta pengurangan sebagiannya dan selesai setelah shalat dhuhur hari kamis tanggal 8 bulan Jumadal Ula tahun 1420 H
Di kota Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*
Dialihbahasakan oleh Abu Abdillah Ahmad Z
28 Rabi'ul Tsani 1428 H / 15 Mei 2007 M